

Liberalisme dalam Film 3; Alif Lam Mim

Liberalism in The Movie 3; Alif Lam Mim

¹Nararya Pekerti Abriansyah, ²Tia Muthiah Umar

^{1,2}*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung,*

Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

email: ¹nararyapekerti@gmail.com, ²muthiahumar@unisba.ac.id

Abstract. The film depicts the State of Jakarta in 2036 who has become a free country, the country's Liberals. Religion is gone in most communities, so religion becomes extremely sensitive. Disquiet is what aspects influenced the research. The purpose of this research is how film director described the liberalism in the movie "3; Alif Lam Mim ". This research method using semiotics, a science that examines signs. A theory of semiotics that is used is the television codes of John Fiske. In this study, researchers examined three levels of theory of John Fiske, i.e., level of reality, the level of ideology, and the level of representation. The results of this study concluded that liberalism in the film 3; Alif Lam Mim is demonstrated through the level of reality, the level of representation, and ideological level. Illustrated with dialogue that was read by the players. The film shows that the importance of religion in our lives. Every man cannot rule out religion from his life.

Keywords: Movie, Semiotics, Liberalism, 3; Alif Lam Mim.

Abstrak. Film 3; Alif Lam Mim ini menggambarkan keadaan Jakarta pada tahun 2036 yang sudah menjadi negara bebas, negara liberal. Agama sudah hilang di sebagian masyarakat, sehingga agama menjadi hal yang sangat sensitif. Keresahan inilah yang melatarbelakangi penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana film sutradara menggambarkan liberalisme dalam film "3; Alif Lam Mim". Penelitian ini menggunakan metode semiotika, yaitu suatu ilmu yang mengkaji tentang tanda tanda. Teori semiotika yang digunakan adalah kode-kode televisi John Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti meneliti tiga level dari teori John Fiske, yaitu, level realitas, level ideologi, dan level representasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa liberalisme dalam film 3; Alif Lam Mim ditunjukkan melalui level realitas, level representasi, dan level ideologi. Digambarkan dengan dialog-dialog yang dibacakan oleh para pemainnya. Film ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya agama dalam kehidupan kita. Setiap manusia tidak bisa mengesampingkan agama dari kehidupannya.

Kata Kunci: Film, Semiotika, Liberalisme, 3; Alif Lam Mim.

A. Pendahuluan

Indonesia termasuk negara yang membebaskan masyarakatnya untuk berpendapat. Tetapi ternyata tidak semua orang bisa menggunakan kebebasan itu dengan baik. Terdapat paham liberalisme yang artinya bebas atau merdeka. Liberalisme ini adalah sebuah ideologi, pandangan filsafat, dan tradisi politik yang didasarkan pada pemahaman bahwa kebebasan dan persamaan hak adalah nilai politik yang utama.

Paham liberalisme ini menolak terhadap pembatasan dan menjunjung tinggi kebebasan. Di Indonesia, paham liberalisme juga mudah tersebar, sehingga memudahkan bangsa asing untuk menyebarkan paham-paham mereka. Tersebar nya paham liberalisme ini tidak terlepas dari peran infiltrasi barat melalui teknologi, salah satunya melalui media film.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang penting di masyarakat karena film menggabungkan dua unsur yang berbeda yaitu audio dan visual. Tidak hanya sebagai hiburan, film juga bisa menjadi pendidikan untuk para penontonnya.

Penyampaian sesuatu melalui film merupakan hal yang sangat efektif. Karena film adalah salah satu media massa yang bisa dengan mudahnya mempengaruhi dan merubah sifat seseorang melalui apa yang disampaikannya. Apalagi hubungan film dengan manusia yang sifatnya satu arah. Hubungan antara film dan masyarakat selalu

dipahami secara linear. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar (Irawanto: 1993)

Film 3; Alif Lam Mim ini menceritakan bahwa Jakarta tahun 2036 telah berubah menjadi negara yang bebas, damai, aman dan tenteram setelah sebelumnya terjadi revolusi besar-besaran pada tahun 2026. Namun ternyata ada sekelompok orang yang tidak suka dengan kedamaian tersebut. Sekelompok orang-orang tersebut berusaha mengadu domba sebagian orang bersorban dengan pemerintah. Orang-orang bersorban dianggap sebagai teroris yang akan membawa Jakarta ke kondisi sepuluh tahun yang lalu.

Alif, Lam, dan Mim adalah sahabat sejak masih duduk di bangku sekolah. Alif lahir dari keluarga terpandang. Namun traumanya Alif dengan masa lalu membuat Alif akhirnya memutuskan untuk menjadi Aparatur Penegak Hukum yang pro rakyat.

Sedangkan Herlam yang biasa disapa Lam, merupakan sosok jenius, teliti, dan peka terhadap keadaan sosial. Seringnya membaca buku mengantarkan Herlam ke dunia jurnalistik. Sampai akhirnya ia bekerja menjadi wartawan di Majalah Libnesia Indonesia. Lam menginginkan perubahan terhadap bangsa ini dengan cara menulis dan menyebarkan berita yang benar.

Dan Mim adalah seseorang yang taat kepada gurunya saat di pondok. Hingga sampai ia besarpun, ia tetap tinggal di pondok dan ikut membantu gurunya membesarkan pondok. Mim yang besar di Pondok membawanya patuh pada perintah agamanya dan yakin pada dirinya sendiri bahwa jika ia mengikuti aturan Tuhan-Nya, maka ia akan selamat dunia akhirat. Setelah melewati berbagai kejadian, Alif, Lam, dan Mim menjadi bingung untuk menjatuhkan kepercayaannya pada siapa. Banyak konflik yang terjadi menyadarkan mereka bahwa kasus ini melibatkan hal yang besar.

Berdasarkan konteks penelitian dan uraian di atas, penulis ingin melihat bagaimana liberalisme digambarkan dalam film 3; Alif Lam Mim. Dengan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan semiotika John Fiske, penulis akan meneliti tanda-tanda dalam *scene* film tersebut yang merepresentasikan liberalisme. Penulis bertujuan untuk membatasi penelitian agar lebih terarah dan tidak terlalu luas, namun tetap dalam fokus yang diharapkan. Yaitu untuk mengetahui liberalisme yang terkandung dalam film 3; Alif, Lam, Mim ditinjau dari level realitas, untuk mengetahui liberalisme yang terkandung dalam film 3; Alif, Lam, Mim ditinjau dari level representasi, dan untuk mengetahui liberalisme yang terkandung dalam film 3; Alif, Lam, Mim ditinjau dari level ideologi.

B. Landasan Teori

Teknik Pengambilan Gambar

Tabel 1. Teknik Pengambilan Gambar

Teknik Pengambilan Gambar	Fungsi
<i>Extreme Close-Up</i>	Pengambilan gambar sangat dekat sekali, sampai pori-pori kulit pun kelihatan, fungsinya memperlihatkan detail suatu objek secara jelas.

<i>Big Close-Up</i>	Pengambilan gambar dari sebatas kepala hingga dagu objek. Fungsinya untuk menonjolkan objek tujuannya untuk menimbulkan ekspresi tertentu.
<i>Close-Up</i>	Pengambilan gambar dari pas atas kepala sampai bawah leher. Fungsinya untuk memberi gambaran objek secara jelas.
<i>Medium Close-Up</i>	Yaitu ukuran gambar sebatas dari atas kepala sampai dada. Fungsinya untuk menegaskan 'profil' seseorang sehingga penonton puas.
<i>Waist Shot/ Mid Shot</i>	Yaitu ukuran gambar sebatas dari kepala sampai pinggang, Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
<i>Knee Shot/ Medium Shot</i>	Ukuran gambar sebatas dari atas kepala hingga lutut. Fungsinya memperlihatkan sosok seseorang dengan 'tampangnya'.
<i>Full Shot</i>	Pengambilan gambar penuh dari atas kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungannya.
<i>Long Shot</i>	Pengambilan gambar melebihi <i>Full Shot</i> . Fungsinya untuk menunjukkan objek dengan latar belakangnya.
<i>One Shot</i>	Pengambilan gambar satu objek. Fungsinya memperlihatkan 'seseorang' dalam <i>in frame</i> .
<i>Two Shot</i>	Pengambilan gambar dua orang. Fungsinya untuk memperlihatkan adegan dua orang sedang bercakap.
<i>Three Shot</i>	Pengambilan gambar tiga orang. Fungsinya untuk menunjukkan tiga orang yang sedang mengobrol.

<i>Group Shot</i>	Pengambilan gambar sekelompok orang. Fungsinya pada adegan pasukan sedang berbaris atau lainnya.

Sumber: Baksin, 2007.

Camera Angle

Menurut Askurifai Baksin (2003:74), unsur ini sangat penting untuk memperlihatkan efek apa yang harus muncul dari setiap *scene* (adegan). Jika unsur ini diabaikan bisa dipastikan film yang muncul cenderung monoton dan membosankan sebab *camera angle* dan *close up* sebagai unsur visualisasi yang menjadi bahan mentah dan harus diolah secara cermat.

Arahan sutradara kepada juru kamera dalam melakukan *shot* (pengambilan gambar) terhadap suatu objek, bisa menggunakan lima cara, yakni *bird eye view*, *high angle*, *low angle*, *eye level*, dan *frog eye*.

1. *Bird Eye View*: Merupakan teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera diatas ketinggian objek yang direkam. Hasil perekaman teknik ini memperlihatkan lingkungan yang demikian luas dengan benda-benda lain yang tampak di bawah demikian kecil dan berserakan tanpa mempunyai makna.
2. *High Angle*: Sudut pengambilan dari atas objek sehingga kesan objek mengecil. Selain itu teknik pengambilan gambar ini mempunyai kesan dramatis, yakni nilai 'kerdil'.
3. *Low Angle*: Artinya, sudut pengambilan dari arah bawah objek sehingga kesan objek jadi membesar. Sama seperti *high angle*, *low angle* juga memperlihatkan kesan dramatis, yakni *prominence* (keagungan).
4. *Eye Level*: Artinya, sudut pengambilan gambar sejajar dengan objek. *Eye Level* ini memang tidak memberikan kesan dramatis karena dalam kondisi *shot* biasa-biasa saja, Hasilnya memperlihatkan tangkapan pandangan mata seseorang yang berdiri atau pandangan mata seseorang yang mempunyai ketinggian tubuh tepat tingginya sama dengan objek.
5. *Frog Eye View*: Teknik pengambilan gambar yang dilakukan juru kamera dengan ketinggian kamera sejajar dengan dasar (alas) kedudukan objek atau dengan ketinggian yang lebih rendah dari dasar (alas) kedudukan objek. Dengan teknik ini dihasilkan satu pemandangan objek yang sangat besar, mengerikan, dan penuh misteri (Baksin, 2003:74).

Semiotika

Pendekatan yang digunakan adalah Semiotika John Fiske dengan ulasan *television codes*. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal maa objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2003:15).

Semiotika John Fiske

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Dalam meneliti sebuah kajian, John Fiske berpendapat bahwa hal yang ditampilkan di layar kaca televisi atau film merupakan realitas sosial yang dihasilkan oleh manusia. John Fiske membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku dalam film, yaitu:

1. Level Realitas
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dsb.
2. Level Representasi
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah kamera, *lighting*, editing, musik, suara. Level ini mentransmisikan kode-kode representasional yang dapat mengaktualisasikan, antara lain karakter, narasi, action, dialog, setting, dsb.
3. Level Ideologi
Kode-kode yang tercakup dalam level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir dan terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi. Seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dsb. (dalam Vera, 2014:36).

C. Hasil Penelitian

Untuk menunjukkan liberalisme yang tergambar dalam film 3; Alif Lam Mim ini, pada level realitas penulis menggunakan beberapa kode sosial, diantaranya adalah kode penampilan yang ditunjukkan dengan pakaian yang digunakan Aparatur Penegak Hukum sehari-hari yang menunjukkan kekuasaannya sebagai seorang Penegak Hukum yang bisa berlaku seenaknya karena menggunakan seragam. Karena dengan menggunakan seragam tersebut, para Aparatur Penegak Hukum bisa menyerang distrik 9. Selanjutnya adalah kode ekspresi yang ditunjukkan oleh raut-raut wajah yang kesal karena merasa dirinya tidak bebas untuk melakukan hal keagamaan, karena hal yang berbau agama dilarang pada saat itu. Selanjutnya ada kode lingkungan yang ditunjukkan oleh keadaan distrik 9 yang walaupun mereka diancam karena beragama, mereka terus yakin terhadap Tuhan-Nya. Dan terakhir adalah kode dialog yang ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataan Aparatur Penegak Hukum yang banyak menuturkan bahwa agama itu merusak negara, dan agama itu yang membuat warga negaranya jadi terpecah belah. Aparatur Penegak Hukum beranggapan bahwa agama hanya membuat resah negara saja dan tidak lagi dianggap penting.

Untuk menunjukkan liberalisme yang tergambar dalam film 3; Alif Lam Mim ini, pada level representasi penulis menggunakan kode kamera. Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam kode kamera tersebut adalah teknik pengambilan gambar Group Shot yang ditunjukkan dengan pengambilan gambar berupa kumpulan beberapa orang yang sedang berdebat di rumah makan karena memakai sorban dan dianggap teroris yang hanya bisanya meresahkan negara. Selain itu, teknik pengambilan gambar lainnya yang digunakan adalah teknik Two Shot dan Long Shot dimana teknik ini digunakan untuk menggambarkan dua orang yang sedang berbicara secara serius dan untuk mengambil gambar ekspresi wajahnya. Sedangkan teknik Long Shot digunakan untuk menggambarkan keadaan Jakarta yang saat itu sedang rusak dan kacau balau karena adanya bom di Candi Café.

Untuk menunjukkan liberalisme yang tergambar dalam film 3; Alif Lam Mim ini, pada level ideologi penulis memilih ideologi yang dianut oleh Alif, Lam, dan Mim. Dimana ketiganya mempunyai ideologi sesuai dengan pekerjaan dan jati dirinya

masing-masing. Alif dengan ideologinya sebagai Aparatur Penegak Hukum, Lam dengan ideologinya sebagai wartawan, dan Mim dengan Ideologinya sebagai santri. Ideologi yang digambarkan dalam film ini adalah nilai keagamaan yang kental.

D. Kesimpulan

Level Realitas

1. Kode Penampilan: Pakaian seragam yang menunjukkan identitas Aparatur Penegak Hukum. Penampilan ini menggambarkan kekuasaannya sebagai seorang Penegak Hukum yang bisa berlaku seenaknya karena menggunakan seragam. Karena dengan menggunakan seragam tersebut, para Aparatur Penegak Hukum bisa menyerang distrik 9.
2. Kode Ekspresi: Ditunjukkan oleh raut-raut wajah kesal karena merasa tidak bebas untuk melakukan hal keagamaan, karena hal yang berbau agama dilarang pada saat itu.
3. Kode Lingkungan: Ditunjukkan oleh keadaan distrik 9 yang walaupun mereka diancam karena beragama, mereka terus yakin terhadap Tuhan-Nya. Sehingga mereka terus bertahan dan memela agamanya di distrik 9 tersebut.
4. Kode Dialog: Dalam film ini dialog ditunjukkan oleh pernyataan-pernyataan Aparatur Penegak Hukum yang banyak menuturkan bahwa agama itu merusak negara, dan agama itu yang membuat warga negaranya jadi terpecah belah. Aparatur Penegak Hukum beranggapan bahwa agama hanya membuat resah negara saja dan tidak lagi dianggap penting.

Level Representasi

Kode Kamera: dalam film 3; Alif Lam Mim ditunjukkan pada Kode *Camera* (kamera). Beberapa teknik pengambilan gambar yang diambil dalam Kode *Camera* ini adalah teknik *Two Shoot*, digunakan untuk mengambil gambar dua orang sedang berbicara secara serius. Sedangkan teknik *Long Shoot*, dimana teknik ini digunakan untuk pengambilan gambar yang menunjukkan latar kota Jakarta yang rusak dan berantakan. Dan teknik *Group Shoot*, teknik pengambilan gambar ini digunakan untuk menunjukkan kumpulan warga yang merasa dirinya tertekan karena dilarang menggunakan atribut agama di tempat umum.

Level Ideologi

Liberalisme dalam film 3; Alif Lam Mim ini tidak terlepas dari ideologi-ideologi yang melekat di dalamnya. Ideologi yang paling terlihat adalah ideologi yang dianut oleh Alif, Lam, dan Mim. Di mana ketiganya mempunyai ideologi sesuai dengan pekerjaan dan jati dirinya. Seperti Alif dengan ideologi Aparat Penegak Hukumnya, Lam dengan ideologi wartawannya, dan Mim dengan ideologi islamnya yaitu tetap istiqomah dengan apapun yang terjadi. Walaupun berbeda-beda, tetapi mereka mempunyai satu tujuan yaitu menebarkan kebaikan. Selain itu, film ini juga menunjukkan betapa pentingnya agama di kehidupan manusia. Ideologi yang digambarkan dalam film ini adalah nilai keagamaan yang kental. Nilai agama islam. dalam film ini sutradara mencoba menggambarkan agama Islam dengan pandangan berbeda. Islam yang tertindas, agama Islam yang terpojokkan, dan agama yang tidak penting lagi di mata masyarakat pada tahun 2036.

Daftar Pustaka

- Baksin, Askurifai. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung; Kataris.
- Fiske, John. 2004. *Cultural and Communication Studies; Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta; Jalasutra.
- Irawanto, Budi. 1993. *Film, Ideology, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor; Ghalia Indonesia.